

# BAB I

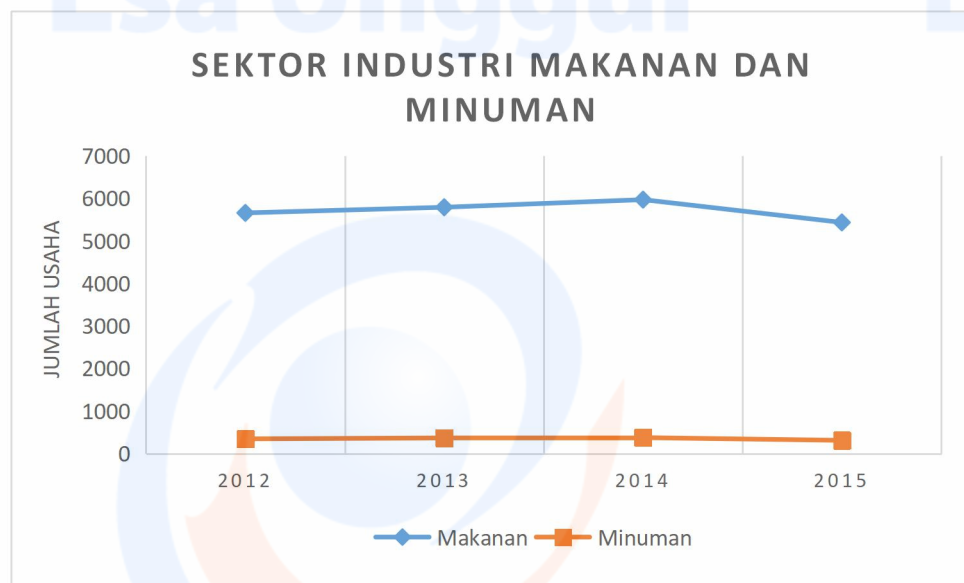
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persaingan di dunia usaha saat ini semakin kompetitif, karena itu setiap industri ataupun perusahaan di harapkan mampu untuk mengatur dan mengelola usahanya agar dapat berkembang dan bertahan. Industri Manufaktur Sub Makanan dan minuman (*Food and Beverage*) merupakan salah satu contoh industri yang diharuskan mampu untuk bertahan dan berkembang, karena *food and beverage* mempunyai peranan penting didalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dan didalam kelangsungan hidup masyarakat. Salah satu tantangan yang harus dihadapi sub sektor *food and beverage* saat ini adalah kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang diterapkan sejak akhir tahun 2015. Konsekuensinya adalah industri *food and beverage* di Indonesia dituntut untuk mampu bersaing secara global karena produk dari luar negeri akan membanjiri pangsa pasar lokal. Sehingga harus mampu memfokuskan bagaimana bertahan terhadap guncangan krisis serta kondisi atau iklim industri yang dapat menarik investor.

*Food and beverage* merupakan sub sektor industri yang dalam kegiatannya mengandalkan modal dari investor, oleh karena itu perusahaan *food and beverage* harus dapat menjaga kestabilan keuangannya. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) sub sektor industri *food and beverage*

merupakan sektor yang cukup stabil dan menjadi salah satu penopang perekonomian negara di tengah ketidakpastian perekonomian dunia. Walaupun data pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan jumlah usaha yang cukup jauh.



**Gambar 1.1**  
**Jumlah Usaha Industri Makanan dan Minuman**

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) data diolah

Pada gambar 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah usaha sub sektor industri *food and beverage* menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terlihat bahwa terjadi penurunan jumlah usaha perusahaan manufaktur *food and beverage* besar dan sedang. Dimana tercatat di tahun 2014 terdapat 5974 perusahaan, turun menjadi 5438 di tahun 2015. Begitupula untuk di sektor usaha minuman. Dimana di tahun 2014 terdapat 374 perusahaan, turun menjadi 310 perusahaan di tahun 2015. Penurunan jumlah perusahaan inilah

yang menjadi faktor peneliti memilih sektor industri *food and beverage* sebagai industri penelitian. Dimana seharusnya perusahaan *food and beverage* yang menjadi salah satu penopang perekonomian diharapkan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) ada beberapa bagian yang perlu diperhatikan, seperti laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat terpisah dari suatu perusahaan. Karena laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak yang berkepentingan. Salah satu pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut adalah investor.

Para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan keberlangsungan hidup perusahaan ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti. Karena kebutuhan akan informasi bisnis yang akurat menjadi salah satu kebutuhan utama dalam mempengaruhi pembuatan atas keputusan bisnis (*Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1) agar dapat memberikan informasi yang berguna, maka laporan keuangan harus berkualitas dari berbagai sisi.

Oleh karena itu, auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Tugas utama auditor adalah memeriksa dan mengevaluasi atas laporan keuangan disertai bukti yang otentik baik dari sisi internal maupun eksternal serta memberikan

opini terhadap hasil pemeriksaan tersebut. Dalam hubungannya dengan *going concern* auditor mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan hidup untuk jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang diaudit. (Nurpratiwi, 2014).

Fenomena yang baru baru ini terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan pada tahun 2015. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Tahun 2015 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan 3 perusahaan dari Bursa yaitu : PT. Davomas Abadi, Tbk (DAVO), PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk (BAEK), dan PT. Unitex, Tbk (UNTX).

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan *go public* yang Delisting tahun 2014-2016**

No	Tanggal Delisting	Nama Perusahaan	Sub Sector	Akibat
1	21 Januari 2015	Davomas Abadi, Tbk	Makanan dan Minuman	Keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan ( <i>Going Concern</i> )
2	7 Desember 2015	Unitex, Tbk	Tekstil dan Garmen	Kerugian Operasional beberapa tahun terakhir ( <i>Going Concern</i> )
3	27 November 2014	Asia Natural Resources, Tbk	Perdagangan Besar Barang Produksi	Tidak memiliki keberlangsungan usaha ( <i>Going Concern</i> )

Sumber: Sahamok.com

Pada Kasus DAVO, Bursa efek memberlakukan proses *delisting* paksa (*Forced Delisting*) karena keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan dan dalam pencarian alamat untuk perusahaannya sendiri tidak jelas. Davo listing di bursa efek sejak tahun 1994 dan resmi di keluarkan oleh BEI pada Januari 2015.

Pada Kasus UNTX yang *delisting* baru baru ini pada Desember 2015 dikarenakan akibat kerugian operasional yang dialami perusahaan selama beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan ekuitas di dalam neraca menjadi negatif dan tidak lagi dapat membagikan deviden ke pemegang saham.

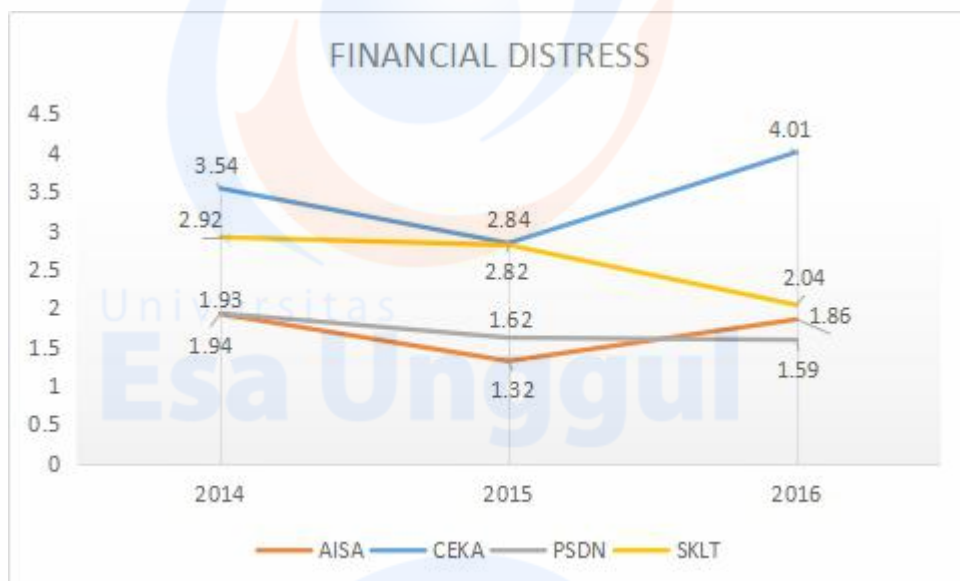
Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern* adalah meramalkan apakah auditee akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Salah satu perusahaan mengalami kebangkrutan karena terjadinya *financial distress*. *Financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk, dan kegagalan untuk membayar kewajiban. Pada akhirnya, *financial distress* ini akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan.

Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dibandingkan dengan menggunakan metoda lain seperti hanya melihat laba bersih sebelum pajak yang negatif dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan

sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Hal ini mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia (Adriana, 2012).

Contohnya pada fenomena nilai *financial distress* di beberapa perusahaan *food and beverage* yang membuktikan keberhasilan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya.



**Gambar 1.2**  
**Financial Distress Industri Food and Beverage di Indonesia**  
**Tahun 2014-2016**

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah

Bila dilihat dari grafik diatas, dari empat sampel perusahaan pada periode yang sama yaitu 2014-2016, terdapat perbedaan nilai financial

distress. Dimana pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food,Tbk (AISA) mengalami fluktuasi pada tahun 2014-2016. Pada tahun 2014 mendapat nilai financial distress sebesar 1,93 kemudian turun menjadi 1,32 ditahun 2015 sedangkan ditahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 1,59. Sama seperti PT Tiga Pilar Sejahtera Food, PT Cahaya Kalbar,Tbk (CEKA) mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2015, dimana pada tahun 2014 mendapat nilai financial distress sebesar 3,54 menjadi 2,84 ditahun 2015, sedangkan untuk tahun 2016 mengalami kenaikan yang tinggi menjadi 4,01. Dan untuk PT Prasadha Aneka Niaga,Tbk (PSDN) mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2015, dimana pada tahun 2014 mendapat nilai financial distress sebesar 1,93 untuk tahun 2014 menjadi 1,62 ditahun 2015 dan naik pada tahun 2016 dengan nilai 1,86. Kemudian dari empat sampel yang ada, PT Sekar Laut,Tbk (SKLT) tidak mengalami fluktuasi seperti tiga sampel sebelumnya, dimana nilai financial distress yang didapatkan pada tahun 2014 sebesar 2,92 turun menjadi 2,82 ditahun 2015 lalu turun kembali ditahun 2016 dengan nilai 2,04. Kondisi financial distress yang fluktuatif pada periode 2014-2016 ini menandakan bahwa kondisi keuangan ditahun tersebut akan mengarah pada pemberian opini audit *going concern* yang diragukan.

Ross et al., (2002) menyatakan bahwa financial distress akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan dalam keuangan seperti: arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar pada perjanjian utang. Fanny dan Saputra (2005) dan Setyarno,dkk (2006)

menemukan bukti bahwa jika kondisi perusahaan dengan kondisi kinerja keuangan yang baik maka kemungkinan kecil perusahaan tersebut akan mendapat opini *going concern* dari auditor. Hal ini bertentangan dengan penelitian Januarti (2009) bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kemudian pemberian opini *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) kenaikan *financial distress* pada tahun 2015-2016 juga di dukung oleh opini audit tahun sebelumnya yang diberikan auditor atas kegiatan usaha tersebut, dengan opini yang mengalami tingkat peningkatan yang mampu membuktikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

**Tabel 1.2**  
**Opini Audit PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA)**

	2014	2015	2016
Opini Audit PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA)	Wajar Tanpa Pengecualian	Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas	Wajar Tanpa Pengecualian

Sumber : Laporan Keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk

Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan ada hubungan yang signifikan dan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya



dengan opini audit yang berjalan. Jika tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka pada tahun berjalan semakin besar auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern*. Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penilaian *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Reputasi sebuah KAP dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Munculnya kasus perusahaan yang mengalami kebangkrutan dalam bisnis sering dikaitkan dengan kegagalan auditor. Masalah Enron di Amerika Serikat membuat banyak pihak terkejut, apalagi hal tersebut melibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) internasional yakni Arthur Andersen (AA). Banyak pihak menempatkan auditor sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap masalah ini.

Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. De Angelo (1981) dalam Oktorina dan Suharli (2005) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala

kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan seperti kasus perusahaan Enron dan bank investasi sehingga membuat auditor mengeluarkan opini *going concern*. Auditor dalam mengeluarkan opini, harus memberikan opini audit yang sebenarnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Auditor mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengeluarkan opini audit *going concern*, tetapi tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Terkait dengan kasus penggelembungan dana yang diduga telah dilakukan oleh KAP dan juga keterlibatannya dengan perusahaan PT. Kimia Farma yang juga melibatkan Ludovicus Sensi W rekan KAP Hans Tuanakotta Mustofa (HTM) selaku auditor PT. Kimia Farma.

Sdr. Ludovicus Sensi W, Rekan KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa selaku auditor PT Kimia Farma (Persero) Tbk. diwajibkan membayar sejumlah Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah) untuk disetor ke Kas Negara, karena atas risiko audit yang tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma (Persero) Tbk. tersebut, meskipun telah melakukan prosedur audit sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), dan tidak

ditemukan adanya unsur kesengajaan. Tetapi, KAP HTM tetap diwajibkan membayar denda karena dianggap telah gagal menerapkan Persyaratan Profesional yang disyaratkan di SPAP SA Seksi 110 – Tanggung Jawab & Fungsi Auditor Independen, paragraf 04 Persyaratan Profesional, dimana disebutkan bahwa persyaratan profesional yang dituntut dari auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktik sebagai auditor independen.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai opini audit *going concern* memiliki hasil yang berbeda-beda, seperti tabel 1.3 dibawah ini:

**Tabel 1.3**  
**Perbedaan penelitian terdahulu**

Variabel Dependen	Variabel Independen	Pengaruh	Peneliti Terdahulu
Opini Audit <i>Going Concern</i>	<i>Financial Distress</i>	Tidak Berpengaruh	Ni Luh Ayu Setiadamayanthi, Md. Gd. Wirakusuma (2016)
		Berpengaruh	Winda Juliana (2012)
	Opini Audit Tahun Sebelumnya	Tidak Berpengaruh	Ni Luh Ayu Setiadamayanthi, Md. Gd. Wirakusuma (2016)
		Berpengaruh	A.A.Ayu Putri Widyantari (2011)
Reputasi Auditor	Tidak Berpengaruh	Yani Purwati, Willy Sri Yuliandhari (2013)	

Sumber: Hasil olahan peneliti

Tabel diatas merupakan hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu. Alasan mengapa penelitian mengenai opini audit *going concern*

perlu dilakukan karena terdapat banyak perbedaan pengaruh antar variabel tergantung dari industri yang dijadikan objek. Peneliti juga melihat bahwa di tengah persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan dan seluruh sumber daya yang ada didalamnya untuk memberikan kinerja yang terbaik.

Oleh karena itu peneliti memilih sektor industri manufaktur *food and beverage* karena merupakan perusahaan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan untuk kebutuhan sehari-hari (*consumer good*) masyarakat. Pentingnya mengetahui *going concern* suatu perusahaan menjadi motivasi dalam penelitian ini. Karena *going concern* telah menjadi postulat akuntansi. Sebagai postulat, *going concern* menyatakan bahwa entitas akuntansi akan terus beroperasi untuk melaksanakan proyek, komitmen dan aktivitas, yang sedang berjalan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang, **“Pengaruh *Financial Distress*, Reputasi Auditor, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*”**.

## 1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Terdapatnya perusahaan diindustri manufaktur *food and beverage* yang mengalami *going concern* dan menyebabkan perusahaan dilikuidasi atau di delisted dari Bursa Efek Indonesia tahun 2015.
2. Adanya kenaikan dan penurunan nilai *financial distress* sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 pada beberapa perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI
3. Adanya kepercayaan besar para pemangku kepentingan yang mengandalkan reputasi auditor sebagai dasar cermin atas opini audit yang dapat dipertanggung jawabkan. Tetapi pada fenomena yang ada reputasi auditor masih bukan menjadi tolak ukur ketepatan dalam memberikan opini audit.
4. Adanya kebiasaan untuk memberikan opini audit tahun ini dengan mempertimbangkan opini audit dari tahun sebelumnya.
5. Adanya hasil penelitian *financial distress*, reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* perusahaan yang selama ini belum konsisten.
6. Pentingnya asumsi *going concern* yang menjadi sumber informasi utama dalam pengambilan keputusan-keputusan penting.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan penelitian meliputi objek penelitian yang digunakan yaitu:

1. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu laporan keuangan pada industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))
2. Tahun pengamatan dalam penelitian ini selama 5 tahun dari tahun 2012 – 2016.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 (tiga) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen, yaitu *Financial Distress*, Reputasi Auditor, Opini Audit Tahun Sebelumnya serta Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel dependen.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial distress*, Reputasi Auditor dan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap Opini Audit *Going Concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016?

2. Apakah *Financial distress* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016?
3. Apakah Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016?
4. Apakah Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012– 2016?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Financial distress*, Reputasi Auditor dan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap Opini Audit *Going Concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016.

3. Untuk mengetahui pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini masih dibutuhkan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, maka diharapkan manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini nanti diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan teori di Indonesia, khususnya tentang masalah audit *going concern*. Serta menambah pengetahuan dan pemahaman yang dapat dijadikan referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan opini audit

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan literatur atau informasi untuk penelitian berikutnya dan memberikan informasi serta referensi tambahan mengenai Pengaruh *Financial Distress*, Reputasi



Auditor, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan.

b. Bagi Penelitian

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui Pengaruh *Financial Distress*, Reputasi Auditor, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pengaruh Pengaruh *Financial Distress*, Reputasi Auditor, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan.

d. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang akan digunakan sebagai penelitian terhadap suatu prospek perusahaan di masa yang akan datang.

e. Bagi KAP dan auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memberikan penilaian mengenai keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.